BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Kota Tebing Tinggi Kota yang disebut sebagai “Kota Layak Anak”. Penyebutan terhadap kota tersebut didasari melalui program pemerintah menciptakan anak untuk mendapatkan haknya terutama pendidikan dan sosialisasi yang baik. Penulisan yang bertujuan untuk mendeskripsikan pengasuhan anak oleh 15 janda dalam keluarga Batak Toba di Kota Tebing Tinggi yang beragama Islam. Dengan melihat kedudukan-kedudukan anak dan janda menurut Batak Toba serta bagaimana para orang tua Batak Toba menanamkan nilai yang dituangkan dalam tiga nilai budaya Batak Toba sebagai tujuan hidup dan nilai-nilai agama serta aturan yang ada di lingkungan tempat tinggal. Hal tersebut diterapkan melalui penanaman nilai-nilai dalam pengasuhan.

Masyarakat suku Batak Toba sangat menjunjung tinggi kehormatan wanita, hal ini yang digambarkan dalam konsep *Dalihan Na Tolu* yang mengenai “kedudukan wanita sangat dihormati”. Hal ini dianggap karena sebagai seorang perempuan disebut *Boru Ni Raja* yang artinya harus bisa menjaga kehormatan dirinya, baik itu dalam bertingkah laku, bertutur, dan bekerja keras. *Dalihan Na Tolu* yaitu suatu kompleks gagasan hidup dan sumber perilaku masyarakat terkait kekerabatan, sebagai salah satu aspek penting di dalamnya terkait dengan posisi wanita. Pada *Dalihan Na Tolu* terdapat unsur-unsur di dalamnya yaitu *hula-hula* (pemberi gadis), *boru* (penerima gadis), dan *dongan sabutuha (*kerabat semarga).

Berdasarkan nilai budaya, masyarakat Batak Toba harus mewujudkan tiga tujuan hidup yaitu : *Hagabeon, Hamoraon,* dan *Hasangapon*. Setiap masyarakat Batak Toba selalu berusaha untuk mencapai tujuan hidup ini dan telah terwarisi terhadap generasi berikutnya. Serta bagi masyarakat Batak Toba kedudukan anak laki-laki dan anak perempuan ada nilainya. Begitu juga dalam penelitian ini menggambarkan kedudukan sebagai seorang istri atau janda. Kedudukan dan nilai dari Suku Batak Toba yaitu bahwa anak laki-laki dan anak perempuan memiliki kedudukannya yang berbeda dan juga nilai yang berbeda. Sistem patrilineal yang terdapat pada adat Batak lebih mementingkan laki-laki karena laki-laki sebagai penerus keturunan maka dari itu kedudukan laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan pada adat Batak Toba. Sistem patriarki yang masih kental di Batak Toba juga mempengaruhi kedudukan istri atau janda dalam masyarakat Batak Toba yang mana janda dalam hukum warisan Batak Toba apabila suaminya meninggal maka harta tersebut bukan dia sebagai ahli warisnya melainkan anak laki-lakinya yang mewarisi, kedudukan janda dalam hal tersebut hanya menjaga atau dititipkan untuk anaknya kelak dewasa nanti.

Melalui proses penanaman nilai yang dilakukan oleh janda kepada anak, dapat terwujud ke dalam pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak untuk berperilaku sangat dibatasi. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya, sedangkan pola asuh permisif ditandai dengan keinginan diri sendiri artinya orang tua tidak pernah memberi aturan. Dalam pengasuhan anak terdapat

UNIVERSITAS ANDALAS
UNTUK KEDJAJAAN BANGSA

juga hambatan. Maka dari itu, adanya hambatan memperlihatkan sikap para janda mengatasi hambatan tersebut.

Pengasuhan yang terjadi pada janda cerai mati dengan yang tidak janda tidak memiliki perbedaan yang signifikan, dikarenakan tetap menanamkan nilai yang sama. Penanaman nilai tersebut berdasarkan nilai budaya Batak Toba, Agama, dan lingkungan masyarakat. Tidak adanya keterlibatan pihak keluarga suami tidak akan membuat informan tidak menanamkan nilai pada anaknya, para informan tetap menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Bentuk pengasuhan ini kebanyakan pelakunya oleh orang tua dalam memberi perhatian. Perhatian kerabat luas kebanyakan dijumpai dalam bentuk pemberian uang. Dalam penelitian ini juga ditemukan bentuk pola asuh dari orang tua. Perbedaaan kondisi atau situasi juga dapat mempengaruhi salah satunya yang tadinya tidak janda menjadi janda menyebabkan perilaku janda lebih tegas dalam mengasuh anak dan anak juga ikut terlibat dalam pekerjaannya. Ditemukan juga hambatan dalam pengasuhan dan upaya mengatasinya.

B. Saran

Sebagai seorang janda yang ditinggalkan oleh suaminya karena meninggal jangan patah semangat untuk memberikan pengasuhan yang terbaik kepada anak-anak yang sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Tidak membedakan antara anak perempuan dan anak laki-laki dalam pengasuhan tetapi memberikan pengetahuan adanya kesesuaian agar anak tidak memandang buruk mengenai pengasuhan yang berbeda. Kepada pemerintah Kota Tebing Tinggi diharapkan lebih pengertian

dengan ditambahkan bantuan untuk para janda atau anak yatim karena mengurus sendiri bukanlah hal mudah, adanya peran yang ganda yang ditanggung seorang janda hal ini mengalami kesulitan dengan membagi waktu untuk mengurus keluarga dan bekerja, penghasilan yang berkurang, perhatian yang didapat berkurang menjadi seorang janda membuat seorang janda merasa kasihan dengan diri sendiri. Pengasuhan anak saat ini tetap memberikan nilai-nilai budaya suku Batak Toba agar anak tidak melupakan budaya dikarenakan lingkungan tempat tinggalnya.

Terdapatnya hambatan dalam mengurus anak sendiri sebagai seorang janda, hal ini juga membuat seorang janda harus berpikir untuk upaya mengatasi hambatan tersebut maka diharapkan kepada kerabat luas terutama pihak keluarga laki-laki yang tadinya tidak ada keterlibatan untuk segera membantu pihak keluarga yang ditinggalkan. Begitu juga dengan pihak keluarga perempuan untuk membantu, agar anak dari seorang janda ini bisa tetap melanjutkan untuk mendapatkan pengasuhan yang sama dengan orang tua lengkap. Sebagai seorang anak yang telah ditinggalkan oleh ayahnya diharapkan menjadi pribadi yang pengertian dan peka terhadap kondisi di dalam keluarganya agar tidak membuat si ibu merasa sedih dan merasa gagal. Untuk sang ibu diharapkan bisa mengasuh anaknya dengan tetap semangat.